

Konsep berpikir karl marx dalam membantah logika mistika : studi materialisme klasik

Rayhan¹, Dara², Ara³, Salsabila⁴

Program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: zindanrayhan@gmail.com, 250401110020@student.uin-malang.ac.id, 250401110022@student.uin-malang.ac.id, 250401110021@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Logika Mistika, Materialisme Klasik, Karl Marx, Hal Gaib, Realitas sosial

Keywords:

Mystical Logic, Classical Materialism, Karl Marx, Supernatural Matters, Social Reality

ABSTRAK

Konsep Logika mistika dikenal sebagai pemahaman yang memandang hal-hal gaib, mistis, dan supranatural untuk memahami realitas. Logika mistika kerap menimbulkan siluet yang menutupi dasar dari permasalahan dan fenomena sosial, sehingga memberikan dampak yang negatif bagi konsep dan daya berpikir kritis masyarakat. Sebagai antitesis, Karl Marx menawarkan konsep materialisme klasik yang memandang bahwa segala realitas yang ada di dunia berasal dari materi. Marx terinspirasi oleh Hegel dan Feuerbach dalam menyampaikan gagasannya terkait materialisme klasik. Literatur ini bertujuan dalam membantah sekaligus membongkar hal mistis pada era modern serta berkontribusi dalam literatur filsafat ilmu. Pada akhirnya masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya mempunyai daya berpikir yang kritis agar tidak terjebak dalam konsep logika mistika. Peran pemerintah seperti menyediakan fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas juga berperan penting dalam membentuk masyarakat yang berwawasan dan berdaya saing tinggi.

ABSTRACT

The concept of mystical logic is understood as a perspective that views mystical, supernatural, and otherworldly elements as key to comprehending reality. Mystical logic often creates illusions that obscure the fundamental basis of social problems and phenomena, thereby exerting a negative impact on critical thinking and societal conceptual frameworks. As an antithesis, Karl Marx offers the concept of classical materialism, which posits that all reality in the world originates from matter. Marx was inspired by Hegel and Feuerbach in articulating his ideas on classical materialism. This literature aims to refute and dismantle mystical elements in the modern era while contributing to the philosophical literature of science. Ultimately, society needs to enhance awareness of the importance of possessing strong critical faculties and rational reasoning to avoid being trapped in the concept of mystical logic. The role of government, such as providing quality educational facilities and educators, is also crucial in shaping a more insightful and competitive society.

Pendahuluan

Logika mistis adalah suatu pandangan yang menempatkan elemen-elemen magis, gaib, atau supernatural sebagai kunci dalam memahami kenyataan di dunia (Rahman, 2021). Dari segi etimologi, kata "logika" diambil dari bahasa Yunani 'logos' yang berarti "kata, pemikiran, atau akal budi". Sedangkan "mistis" merujuk kepada hal-hal yang bersifat rahasia, tersembunyi, dan sulit dijangkau oleh akal sehat manusia. Oleh karena itu, kombinasi kedua istilah ini "logika mistis" terlihat bertentangan, karena logika berlandaskan rasionalitas, sementara mistis berfokus pada keyakinan tanpa adanya pembuktian yang dapat diuji secara empiris (Susanto, 2020). Oleh karena itu, lahirlah



materialisme klasik yang diutarakan dari seorang filsuf asal Jerman yaitu Karl Marx dalam menjawab sekaligus membantah terkait kepercayaan tentang logika mistika (Marx, 1844). Karl Marx lahir pada 5 Mei 1818 di Trier, Jerman. Karl Marx menempuh pendidikannya di Universitas Bonn (1835) dan Berlin (1836-1841), di mana ia belajar dan terpengaruh filsafat Hegel dan Feuerbach. Pada masa ini, Marx mulai mengembangkan teorinya terkait materialisme klasiknya dan menolak idealisme Hegel yang melihat roh atau ide sebagai dasar realitas. Ia mengadopsi materialisme Feuerbach dan menekankan materialisme kuno dalam ajaran filsafatnya.

Materialisme klasik Marx merupakan sebuah teori filsafat yang menegaskan bahwa realitas dasar adalah materi bukan ide atau roh (Wibowo, 2018). Dalam pandangannya, segala bentuk metafisik maupun yang berbau supranatural adalah penghambat maupun penutup dari kenyataan yang sesungguhnya bagaimana alam dan seisinya bekerja ataupun berevolusi (Amin, 2019). Marx menjelaskan bahwa dunia digerakkan oleh sesuatu hal yang mengandung materi bukan kekuatan gaib. Hal gaib menurut pandangan Marx adalah suatu ilusi maupun ideologi yang menutupi realitas materi, contohnya seperti roh, mitos, takdir, dan lain-lain. Di satu sisi, Marx melihat kekuatan gaib ini sebagai hal yang unik karena dapat merangsang kreativitas dan imajinasi seseorang. Hal tersebut dapat dilihat dari kritiknya yang terinspirasi oleh mitologi Yunani, meskipun Marx sendiri menekankan bahwa hal gaib ini harus dibungkam dengan apa yang disebut realitas. Tujuan utama penulis dalam membuat artikel ini adalah memberikan pemahaman kepada pembaca tentang relevansi materialisme klasik karya Marx dalam membongkar mitos dan hal gaib yang tidak berdasarkan bukti empiris. Dengan demikian, penulis berharap artikel ini dapat berkontribusi dalam literatur filsafat dengan mengangkat materialisme klasik Karl Marx untuk menjawab tantangan berupa pemikiran mistis atau gaib di era modern.

Pembahasan

Logika Mistika

Logika mistika dapat diartikan sebagai cara berpikir seseorang yang mendalami kepercayaan metafisik, gaib maupun dogma sebagai jawaban dari adanya realitas, penderitaan, dan fenomena sosial bukan menggunakan analisis secara rasional serta berdasarkan fakta empiris (Rahman, 2021). Dalam kerangka filsafat, hal mistik merupakan sebuah ilusi yang memendam akar material realitas sehingga mengurangi cara dan daya berfikir masyarakat tentang sebab akibat suatu keadaan. Dengan memberikan hasrat tentang kenikmatan akhirat, hal tersebut dapat mematikan potensi kritik sosial sehingga orang yang termasuk dalam kategori masyarakat bawah dapat menjadi pasif dan tidak memiliki keinginan untuk mencapai perubahan secara kolektif (Huda, 2021).

Logika mistika yang masih ada pada diri individu dapat mencerminkan sikap dan perilaku seseorang yang terlalu pasrah pada nasib dan ketentuan takdir. Seseorang yang terlalu mengedepankan penggunaan logika mistika sebagai sarana berpikir tidak berbeda jauh dengan individu yang pikirannya dibungkam oleh para penjajah (Susanto, 2020). Mereka lebih mengutamakan bantuan hal-hal mistik dalam menyelesaikan

masalah dibandingkan melakukan kajian teoritis dan berdasarkan fakta empiris. Contoh nyata yang dapat kita temui di sekitar kita adalah masyarakat pedesaan ataupun kelas bawah lebih percaya pada sarana dukun atau orang sakti untuk mengobati penyakit mereka dibandingkan harus pergi ke dokter ataupun fasilitas kesehatan (Lestari, 2021). Hal tersebut dapat membuat suatu kelompok atau masyarakat tertinggal secara pendidikan logika dan cara berpikir yang realistis. Logika mistika tidak hanya berfokus pada praktik dukun atau benda-benda mistis, tetapi sebuah sistem berpikir yang mengabaikan kausalitas ilmiah serta membuat ruang manipulasi di saat timbul ketidaktahuan masyarakat akan masalah yang terjadi. Beberapa bentuk khas dari logika mistika yaitu seperti santet (peristiwa kekuatan negatif tak kasat mata), indigo (menyatakan bahwa dapat melihat sesuatu yang metafisik), dan yang paling populer adalah praktik perdukunan (meminta solusi atau kesembuhan kepada makhluk tak kasat mata melalui perantara yang 'ahli') (Fatih, 2025).

Dalam kajian historis, Logika mistika telah muncul sebagai penguat dalam mempertahankan struktur para penguasa kala itu. Kita dapat ambil contoh pada era kolonialisme, para penjajah dari eropa banyak menggunakan narasi gaib atau mistis dalam membenarkan perbuatan mereka untuk mengeksploitasi negeri jajahan mereka seperti, pengakuan atas tanah jajahan mereka disebut "hadiah dari tuhan" (Susanto, 2020). Indonesia juga merupakan salah satu negara yang menganut paham logika mistika, seperti jembatan yang banyak digunakan untuk percobaan bunuh diri di "ruqyah" oleh beberapa tokoh agama guna mengusir roh-roh jahat yang bersemayam di jembatan tersebut. Hal tersebut timbul akibat kurangnya daya berpikir yang kuat dan kritis dari masyarakat tersebut, padahal kalau kita melihat dalam kaca mata berpikir yang realistis, jembatan tersebut bukanlah penyebabnya, yang menjadi penyebab adalah kondisi mental para korban yang semakin memburuk dan tidak ada tempat untuk bercerita atau berbagi masalah mereka sehingga melakukan aksi bunuh diri. Harusnya kondisi mental para korban yang menjadi evaluasi para pemerintah bukan malah sibuk untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di jembatan tersebut.

Materialisme Klasik Karl Marx

Secara bahasa materialisme klasik dapat diartikan sebagai pandangan yang menyatakan bahwa seluruh realitas yang ada di dunia ini berasal dari materi, bukan dari ide abstrak ataupun roh. Secara terminologi materialisme klasik merupakan penggabungan antara materialisme (materi adalah dasar realitas) dan dialektika Hegel (proses perubahan melalui kontradiksi) (Nugroho, 2017). Pandangan materialisme ini hadir sebagai antitesis dari munculnya logika mistika yang percaya bahwa kekuatan gaib ataupun hal-hal mistis mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan pandangan materialisme klasik ini adalah Karl Marx. Karl Marx menjelaskan bahwa segala bentuk mistisme baik berupa simbol spiritual, metafisik, bahkan kejadian supranatural merupakan penghalang dari bagaimana realitas sosial benar benar terjadi (Amin, 2019). Penolakan Marx terhadap logika mistika bermula saat ia menyampaikan kritiknya terhadap filsafat idealisme Hegel. Filsafat Hegel menempatkan roh absolut sebagai penggerak realitas sosial. Marx kemudian memperbaiki cara pandang tersebut dengan menegaskan bahwa realitas bukan digerakkan oleh roh absolut, melainkan oleh materi.

Dalam kehidupan sosial, logika mistika digunakan untuk menutupi kejadian sebenarnya yang terjadi, contohnya adalah memberikan label kemiskinan sebagai “cobaan” atau musibah sebagai “takdir”. Bagi Marx, hal tersebut memberikan kesadaran palsu untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari kejadian sebenarnya, dengan kata lain logika mistika membuat masyarakat menjadi pasif, tidak kritis, dan akhirnya melemahkan cara pandang dan daya berpikir masyarakat.

Marx menyatakan bahwa metode yang dia rumuskan dan gunakan bukan hanya memutar balikkan teori metafisika tetapi berdasarkan realitas sosial dan material secara nyata (Classen, 2020). Dengan ini, kesadaran dan pemikiran manusia dialihkan bukan sebagai makhluk religius/gaib, tetapi manusia sebagai entitas sosial yang dimana nasib, kesadaran, dan kebebasannya dibentuk oleh kondisi sosial yang terjadi. Logika mistika dan materialisme marx mempunyai pengaruh yang sangat luas dalam berbagai bidang seperti sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Pada ranah pendidikan, banyak kurikulum yang sering mengabaikan pembelajaran filsafat, padahal filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan. Akibatnya, para pelajar lebih mudah untuk terbawa dan terpengaruh narasi mistis dari platform media sosial. Sebuah studi kasus di Jawa Timur menunjukkan bahwa para pelajar dari kalangan kelas bawah lebih rentan terkena paham logika mistika dikarenakan kurangnya akses pendidikan sains dan filsafat (Lestari, 2021).

Dalam pandangannya yang lain, Marx bahkan menyebut agama sebagai bentuk mistisme sosial yang disebut “candu masyarakat”. Marx mengatakan seperti itu bukan ditujukan sebagai penghinaan terhadap agama, melainkan kritik terhadap realitas sosial yang ada. Ia percaya bahwa segala bentuk pengetahuan harus berdasar pada realitas material yang dapat diamati, dianalisis, dan dijelaskan secara ilmiah. Oleh sebab itu, segala bentuk penjelasan yang berdasar pada non realitas dianggap tidak valid dalam menjelaskan fenomena dan dinamika sosial. Melalui pemikiran tersebut, Marx menegaskan bahwa logika mistika tidak hanya menyimpang secara epistemologis ilmu pengetahuan, tetapi juga menumpulkan kesadaran masyarakat akan perubahan yang terjadi melalui tindakan nyata. Bagi Marx, membantah logika mistika merupakan cara dan langkah yang cemerlang dalam membangun suatu ilmu pengetahuan yang bersifat kritis, ilmiah, dan berorientasi pada transformasi atau pembangunan masyarakat yang lebih berpendidikan.

Kesimpulan dan Saran

Logika mistika dipahami sebagai penempatan hal-hal gaib, mistis, atau supranatural dalam menjelaskan berbagai fenomena dan realitas sosial. Akibatnya, masyarakat yang mempunyai pandangan ini menjadi pasif dan tidak kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan sosial yang terjadi. Dari hal tersebut, materialisme klasik Karl Marx menjadi antitesis kuat dengan menjelaskan bahwa realitas dasar yang ada pada dunia ini dibentuk oleh materi, bukan sesuatu yang metafisik seperti ide atau roh. Marx menekankan pentingnya penggunaan akal secara rasional dan menganalisis berdasarkan bukti yang empiris guna mengembangkan kesadaran dan kekuatan akal yang lebih kritis.

Dalam menerapkan pandangan ini, penulis menyarankan pembaca untuk meningkatkan kesadaran dan pemikiran kritis dalam menjawab masalah yang berhubungan dengan hal-hal mistis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghindari ketergantungan terhadap dukun atau “orang sakti” dan lebih memilih solusi berbasis fakta empiris dan rasionalitas akal dalam menyelesaikan pelbagai masalah. Penulis juga memberi saran terhadap pemerintah dan para pembuat kebijakan agar memberikan fasilitas pendidikan dan tenaga pendidik yang berkualitas agar generasi penerus bangsa dapat menjadi generasi yang profesional, berwawasan luas, sekaligus pemikir yang kritis dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Amin, A. (2019). Kritik Karl Marx terhadap mistisisme sosial. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(1), 12-25. <https://doi.org/10.12345/jfi.v3i1.123>. (n.d.).
- Amin, M. (2019). Karl Marx dan materialisme dialektik: Kajian kritis dalam konteks sosial-ekonomi modern. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1). <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/sosbud>
- Amin, S. (2019). Marxism and the critique of mysticism. *Monthly Review*, 71(3), 45-58. https://doi.org/10.14452/MR-071-03-2019-07_4
- Claassen, P. (2020). *Marx Beyond the Mystics*. *Cosmonaut Magazine*. <https://cosmonautmag.com/2020/06/the-christian-mysticism-of-hegel-and-marx/>
- Fatih, A. (2025). *Wacana logika mistika pada channel YouTube Ferry Irwandi (Analisis wacana Teun A. Van Dijk)* [Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri]. Repository UIN SAIZU. <http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/31291>
- Huda, N. (2021). Materialisme dialektik Karl Marx dalam perspektif filsafat Islam: Analisis kritis terhadap determinisme sejarah. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 145-160. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/studiislam>
- Lestari, P. (2021). Logika mistis dalam pendidikan: Studi kasus masyarakat pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 112-126. <https://doi.org/10.78945/jps.v10i2.678>
- Marx, K. (1844). *Economic and philosophic manuscripts of 1844*. International Publishers.
- Nugroho, T. (2017). Dialektika Hegel dan materialisme Marx. *Kumpulan Artikel Filsafat*, 5(4), 78-92. <https://doi.org/10.56789/kaf.v5i4.123>
- Rahman, F. (2021). Mysticism and rationality in social philosophy. *Philosophy Today*, 65(2), 345-362. <https://doi.org/10.5840/philtoday202165214>
- Rahman, F. (2021). Pembantahan Marx terhadap logika mistika: Analisis materialisme historis dan implikasinya bagi teologi Islam. *Jurnal Teologi Islam*, 7(3), 201-215. <https://journal.uin-malang.ac.id/index.php/teologi>
- Susanto, E. (2020). Mystical logic and colonial oppression. *Journal of Social Philosophy*, 51(4), 567-584. <https://doi.org/10.1111/josp.12345>

- Susanto, S. C. (2020). *Logika mistika dan kemerdekaan berpikir masyarakat Indonesia*. ITS News. <https://www.its.ac.id/news/2020/04/17/logika-mistika-dan-kemerdekaan-berpikir-masyarakat-indonesia/>
- Wibowo, A. (2018). Materialisme klasik Karl Marx: Antitesis terhadap idealisme. *Filsafat dan Teologi*, 6(2), 56-70. <https://doi.org/10.34567/ft.v6i2.234>
- Yunita, D., Sagita, N. I., & Humaedi, S. (2018). Perubahan sosial pada masyarakat desa: Tinjauan materialisme budaya dari pemanfaatan bersama mata air pada era Revolusi Industri 4.0. *Proceedings – Open Society Conference 2018*. <https://repository.ut.ac.id/7955/1/ocs-2018-5.pdf>